

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Eksistensi media sosial sampai saat ini terus menunjukkan peningkatannya. Media sosial merupakan media berbasis internet yang berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan saja. Media sosial sebagai ruang publik berperan sebagai media untuk berkomunikasi, interaksi, berdiskusi, bertukar opini, serta berekspresi dengan bebas. Dalam media sosial berbagai kebutuhan masyarakat dapat dengan mudah diakses sehingga tidak mengherankan jika media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Begitu pun yang terlihat pada masyarakat Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei per Januari 2023 bahwa dari sekitar 275 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat sekitar 215 juta jiwa sebagai pengguna internet (*Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang, 2023*).

Heinonen menjelaskan bahwa media sosial adalah suatu bentuk interaksi sosial untuk memproduksi, berbagi dan bertukar informasi (dalam Sulianta, 2015). Cepatnya arus informasi di media sosial menjadikannya media yang paling banyak dicari oleh masyarakat. Isu sosial menjadi lebih mudah didapatkan. Hanya dengan hitungan detik sebuah isu dapat menyebar melampaui batasan tempat dan waktu. Salah satu media sosial yang sedang ramai digunakan di Indonesia yaitu TikTok.

Sensortower (*App Overview-TikTok, 2023*) menjelaskan bahwa sampai saat ini per Juni 2023, sekitar lima ratus juta pengguna media sosial di seluruh dunia sudah mengunduh TikTok. Diketahui juga bahwa pengguna Indonesia menempati urutan pertama terbanyak yang mengunduh aplikasi TikTok. Data lain disebutkan oleh DataReportal yang menunjukkan bahwa sekitar 70,8% dari 167 juta total pengguna media sosial di Indonesia menggunakan TikTok (Kemp, 2023).

Media sosial TikTok memberikan ruang untuk penggunanya membuat video pendek berdurasi maksimal tiga menit dengan dukungan berbagai fitur yang disediakan. Aplikasi ini pertama kali rilis pada tahun 2016 dari sebuah perusahaan

China bernama ByteDance dengan nama awalnya yaitu Douyin (Susanto, 2021). Adapun fitur yang disediakan TikTok seperti siaran langsung, fitur berbelanja, kolom komentar, edit konten di aplikasi, ruang komunikasi personal, kolom jelajah, kolom isu yang sedang banyak diperbincangkan atau dicari, serta fitur tagar. Dalam penggunaannya, kreator memberikan tambahan keterangan tagar “#” dengan tambahan kata “*Foryourpage*” atau kata kunci yang sesuai dengan isi konten yang ingin diunggahnya. Sedangkan pengguna lain menggunakan fitur tagar untuk memudahkan pencarian konten yang dituju. Tagar yang bertuliskan #*Foryourpage* atau sering disingkat dengan #FYP kerap digunakan oleh pengguna agar konten yang dibuatnya mendapat lebih banyak penonton.

Perkembangan fitur pada platform TikTok juga terus mengalami peningkatan. Hal tersebut memberikan kemudahan pengguna untuk melakukan proses edit konten serta berkreasi. Peningkatan tersebut membuat kebebasan berkreasi pengguna turut serta meningkat. Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Karjaluoto bahwa media sosial menggambarkan suatu media yang mempersilakan para penggunanya dengan mudah turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi pada media tersebut (dalam Rohmiyati, 2018). Sampai saat ini sudah banyak tren yang populer berawal berasal dari TikTok. Peluang tersebut bukan hanya menjadi ruang untuk menghasilkan sebuah karya. Namun, banyak kreator yang memanfaatkannya sebagai upaya menanggapi fenomena sosial yang sedang disoroti oleh masyarakat.

Baru-baru ini sebuah fenomena yang menjadi sorotan banyak pengguna TikTok yaitu fenomena *Pick-me Girl*. Fenomena ini menuai banyak perbincangan dan respons dari penggunanya. Fenomena yang populer di TikTok tersebut merupakan sebuah bentuk realisasi tanggapan kreator terhadap pengalaman kognitif dirinya dan lingkungan sekitarnya terhadap fenomena ini. *Pick-me Girl* merupakan fenomena dimana seorang perempuan menuturkan sesuatu tentang dirinya pada perempuan lain sebagai mitra tuturnya untuk terlihat berbeda dari perempuan lain sehingga penutur merasa terlihat lebih baik dari mitra tuturnya, dengan tujuan tuturannya untuk menarik perhatian laki-laki. Dalam fenomena ini terdapat ujaran *pick-me girl* yang mengandung unsur merendahkan mitra tuturnya serta tuturan lainnya yang mengarah pada tuturan tidak menyenangkan.

Noer Umayah, 2023

**TINDAK TUTUR ILOKUSI UJARAN KEBENCIAN DALAM KONTEN TIKTOK “PICK-ME GIRL”  
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena ini kemudian ditegaskan oleh Mean bahwa *pick-me girl* dianggap sebagai sebuah manifestasi terbaru dari internalisasi seksisme pada perempuan yang muncul dan berkembang di media sosial pada era digital ini (Means, 2021). Sejalan dengan itu penelitian dari Rosida, Ghazali, Dedi, dan Salsabila (2022) menunjukkan bahwa adanya misogini yang menampilkan gagasan mengenai objektifikasi perempuan, perbedaan standar kecantikan di antara perempuan, persaingan antar perempuan untuk mendapatkan perhatian laki-laki, dan penghinaan terhadap perempuan lain. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa internalisasi misogini tersebut membawa perempuan untuk menghina, membenci, dan menurunkan nilai-nilai perempuan lain (Rosida dkk., 2022).

Internalisasi misogini merupakan sebuah bentuk internalisasi seksisme yang ditujukan pada perempuan. Misogini didefinisikan sebagai sebuah kebencian terhadap perempuan (Ukockis, 2019). Lebih lanjut, Manne menegaskan bahwa misogini merupakan sebuah sistem patriarki yang historis dan hal itu mengarah pada sebuah lingkungan maupun sistem sosial di mana perempuan dihadapkan pada perlakuan yang koersif, tidak bersahabat, dan mengandung kebencian, sebab posisinya yang berada di dunia laki-laki yang maskulin (dalam Norlock, 2018). Perempuan dalam budaya patriarki dipandang sebagai pihak yang lemah, harus pandai berdandan, menggunakan pakaian feminin, bisa memasak, dsb. Menurut Baron dan Bryne anggapan yang didasari pada gender disebut sebagai seksisme (dalam Iqbal & Harianto, 2022).

Fenomena ini melibatkan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi. Untuk itu pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa dalam melakukan sebuah komunikasi berpengaruh pada tercapainya tujuan komunikasi. Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika mitra tutur dapat memahami tuturan penutur dan maksud percakapan. Austin menjelaskan bahwa dalam berbagai situasi saat berbicara atau berkomunikasi seseorang tidak hanya menyatakan kalimat, melainkan melakukan sebuah tindakan (dalam Bachari & Juansah, 2017). Hal ini ditegaskan oleh Kushartanti, dkk. bahwa pada sebuah percakapan seorang penutur memiliki maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu (2009). Ada tuturan yang mengandung kebencian dalam fenomena ini menjadi sorotan terhadap implikasi

tindakan dalam tuturan tersebut. Tuturan yang mengandung kebencian ini disebut juga dengan istilah ujaran kebencian (*hate speech*).

Ujaran kebencian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai ujaran yang menyerukan kebencian terhadap orang atau suatu kelompok. Definisi lain menyebutkan bahwa *hate speech* (ucapan penghinaan atau kebencian) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain dalam hal berbagai aspek (Mawarti, 2018). Kategorisasi ujaran kebencian dipaparkan lebih lanjut dalam Surat Edaran (SE/06/X/2015) terdapat tujuh bentuk kategori ujaran kebencian yaitu ujaran kebencian bentuk memprovokasi, menghasut, menghina, penistaan, pencemaran nama baik, berita bohong, dan perbuatan tidak menyenangkan.

Tuturan *pick-me girl* ini menjadi perbincangan banyak warganet. Tanggapan terhadap fenomena ini hadir dalam berbagai bentuk konten. Konten *pick-me girl* mulai ramai sejak tahun 2020-an. Kreator yang membuat dalam bentuk konten video variatif lebih banyak disoroti oleh pengguna, salah satunya dalam bentuk POV (*Point of View*). Konten ini menampilkan seorang perempuan yang berperan sebagai *pick-me girl* lalu menuturkan suatu ujaran untuk menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari perempuan lain terutama dari perempuan yang menjadi mitra tuturnya dengan konteks latar suasana tertentu yang diciptakan oleh kreator.

Salah satu konten yang ditonton pengguna TikTok dengan jumlah penonton mencapai 1,3 juta kali diunggah oleh pengguna TikTok bernama @beckylemmesmarshh dengan judul “*POV: pick me “jujur” tapi niatnya ngatain*”. Contoh tuturan yang memuat kebencian dalam ujaran dalam video tersebut sebagai berikut.

*P: Eh, Put, Putra. Coba lu lihat dia, deh. Ada yang beda nggak si? Lu baru potong rambut, ya? Sorry nih, kok jelek si? Emang lu yang mau kek gini?*

*P: Put, anjrit. Anaknya mau sendiri kek gitu. Jelek anjir, kok lu mau sih kaya gitu?*

*P: Itu muka lu tuh jadi gede terus mana rambut lu tuh jadi berantakan, jadi kek keluar-keluar kek gitu, iya nggak Put?*

Percakapan di atas merupakan salah satu contoh ujaran *pick-me girl* kepada mitra tutur perempuan. Konten-konten bentuk POV *pick-me girl* seperti ini menarik perhatian banyak pengguna karena mereka merasakan bahwa mereka pernah memiliki pengalaman serupa, seperti mendengar ujaran seorang *pick-me girl* pada ruang konvensional. Jika dilihat secara sekilas ujaran di atas mengekspresikan kebencian penutur terhadap mitra tutur perempuan dalam bentuk menghina penampilan bahkan pilihan mitra tutur perempuan, selain itu juga penutur seperti menghasut mitra tutur laki-laki yang bernama Putra untuk melihat keadaan mitra tutur perempuan yang menurut penutur jelek.

Adanya muatan kebencian dalam tuturan tersebut membuat fenomena ini menarik untuk dianalisis sebagai upaya untuk mengetahui implikatur dan daya tindakan dalam ujaran kebencian seorang *pick-me girl* yang ada di dalam konten TikTok POV. Penelitian mengenai ujaran kebencian sampai saat ini sudah banyak dilakukan. Namun, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian mengenai ujaran kebencian dalam fenomena *pick-me girl* yang menggunakan kajian teori kebahasaan.

Penelitian yang sudah mengkaji ujaran kebencian mengenai tuturan dengan tema internalisasi seksisme pernah dilakukan oleh Rismaya (2020) yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerja sama dan maksim kesantunan dalam cuitan Twitter dengan tema internalisasi seksisme. Dalam penelitiannya juga dijelaskan kemungkinan sebab terjadinya berbagai pelanggaran maksim tersebut. Penelitian ini menggunakan data objek yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitiannya menggunakan data berupa cuitan Twitter yang bertema internalisasi seksisme dan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitiannya menggunakan dua prinsip percakapan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu prinsip percakapan yaitu prinsip kerja sama. Secara cakupan pembahasan teori, penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi serta prinsip kerja sama dan implikatur,

Penelitian lain yang mengkaji ujaran kebencian pada ruang digital sudah banyak dilakukan. Hal tersebut diakibatkan karena kebebasan penggunaan bahasa di ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh Claudia dan Wijayanto (2020)

menunjukkan hasil bahwa ujaran kebencian masyarakat Kebumen dalam bersosial media pada forum diskusi Covid-19 di Facebook memuat ujaran kebencian, Ujaran kebencian tersebut ditemukan berdasarkan tindak tutur ilokusi ekspresif berupa provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan tidak menyenangkan. Penelitiannya menggunakan objek data berupa komentar forum diskusi pada platform Facebook sehingga berbeda dengan objek data dalam penelitian ini. Kemudian, penelitiannya juga berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi ekspresif sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi tidak hanya tindak tutur ilokusi ekspresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk. (2022) menunjukkan hasil penelitian berupa bentuk dan fungsi ujaran kebencian dalam komentar warganet pada salah satu akun di Instagram. Bentuk ujaran kebencian yang ditemukan berupa bentuk penghinaan, penyebaran berita bohong, provokasi, pencemaran nama baik, penistaan dan penghasutan. Fungsi ujaran kebencian yang ditemukan berupa fungsi menyatakan, memerintah, dan menyindir. Fokus penelitiannya pada bentuk dan fungsi ujaran kebencian sedangkan penelitian ini ingin mendeskripsikan implikatur, tindak tutur ilokusi, serta bentuk ujaran kebencian. Selain fokus penelitian yang berbeda, data objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitiannya. Objek penelitiannya berupa komentar warganet pada platform Instagram sehingga berbeda dengan objek data penelitian ini karena berbeda fenomena sosial serta platform sumber data yang digunakan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Noviyanti, dkk. (2022) yang menunjukkan hasil analisis bahwa ditemukannya implikatur dalam data ujaran kebencian di kolom komentar salah satu akun TikTok. Implikatur tersebut terdiri dari implikatur penghinaan, implikatur rasa marah dan kesal, implikatur memberi peringatan, dan implikatur memprovokasi. Adanya perbedaan yang terdapat dalam penelitiannya dengan penelitian yaitu berupa objek data penelitian. Penelitiannya menggunakan objek data ujaran kebencian kepada seorang Ayah figur publik dalam kolom komentar salah satu konten di TikTok, sedangkan penelitian ini menggunakan objek data berupa ujaran kebencian *pick-me girl* dalam konten POV *pick-me girl* di TikTok. Penelitiannya berfokus pada implikatur ujaran, sedangkan penelitian ini juga berfokus pada tindak tutur ilokusi serta kategori bentuk ujaran kebencian.

Penelitian lain yang mengkaji ujaran kebencian juga pernah dilakukan oleh Putri, dkk. (2020) dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur berupa tindak tutur direktif, ekspresif, representative, dan komisif dalam ujaran kebencian pada balasan *tweet* salah satu akun pengguna Twitter. Penelitiannya berfokus pada tindak tutur ilokusi ujaran, sedangkan penelitian ini juga berfokus pada implikatur serta kategori bentuk ujaran kebencian. Penelitian ini mengkaji data ujaran kebencian dalam kolom komentar pada balasan *Tweet* pada salah satu akun Twitter yang diasumsikan oleh warganet bahwa pengguna akun tersebut tidak ingin menerima pendapat dari orang lain atas kejadian yang pengguna akun alami. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek data pada platform yang berbeda serta fenomena sosial yang berbeda.

Penelitian harus memiliki kesenjangan penelitian atau *gap* dari penelitian sebelumnya. *Gap* penelitian biasanya terdapat dalam metode, objek penelitian, maupun cakupan teori analisis. Penelitian ini memiliki *gap* dengan penelitian sebelumnya dalam objek penelitiannya dan cakupan teori analisis. Penelitian ini menggunakan objek tuturan fenomena monumental yaitu fenomena *pick-me girl*. Tuturan yang dikaji dalam penelitian merupakan tuturan dalam konten POV *pick-me girl* pada TikTok. Dapat dilihat dari penelitian yang relevan sebelumnya, fenomena objek kajian dari kelima penelitian tersebut memiliki perbedaan sehingga tidak ada mengkaji data ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl*. Namun, terdapat persamaan masalah yang dikaji yaitu ujaran kebencian. Akan tetapi fenomena dan konteks ujaran kebencian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya memiliki objek data yang berbeda. Persamaan lain dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan induk teori analisis pragmatik. Namun fokus teori dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda. Penelitian menggunakan dua fokus penelitian pada teori pragmatik yaitu implikatur dan prinsip kerja sama serta tindak tutur ilokusi.

Adanya kesenjangan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya akan menghasilkan sebuah kebaruan dalam penelitian ini, karena dalam sebuah penelitian harus memiliki kebaruan atau novelty. Kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada kebaruan objek data dan kebaruan cakupan teori analisis. Karena penelitian terdahulu belum ada yang membahas ujaran kebencian

dalam fenomena pick-me girl terutama konten POV *pick-me girl* di TikTok. Dengan menggunakan teori utama pragmatik, penelitian ini akan menggunakan teori turunannya yaitu tindak tutur ilokusi serta prinsip kerja sama dan implikatur. Penelitian ini juga berfokus untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam konten TikTok *pick-me girl*.

Penelitian-penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa dalam suatu konteks tuturan terdapat maksud yang dituju oleh penutur. Ditegaskan oleh Wijana mengenai konsep pragmatik bahwa sebuah maksud dalam tuturan akan terikat dengan konteks (1996). Melihat fenomena tersebut yang berpotensi adanya ujaran kebencian kepada perempuan, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan kategori bentuk ujaran kebencian tuturan *pick-me girl* yang bersumber pada data tuturan dalam konten TikTok POV. Sebelum mendeskripsikan tuturan ke dalam kategori ujaran kebencian, perlu diketahui maksud dan bentuk tindakan yang terimplikasi dalam tuturan tersebut. Untuk mengetahui implikatur dan daya tindakan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik memfokuskan perhatian analisisnya pada maksud suatu pembicaraan baik maksud tersurat maupun tersirat di balik tuturan yang dianalisis (Wijana, 1996). Teori yang digunakan dalam kajian ini yaitu penerapan prinsip kerja sama Grice dan daya ilokusi Searle yang dapat digunakan untuk mengetahui implikatur dan daya tindakan dalam ujaran kebencian pada tuturan konten *pick-me girl* di TikTok. Kategori ujaran kebencian dalam penelitian ini mengacu pada Surat Edaran yang dikeluarkan Kapolri RI mengenai penanganan ujaran kebencian (SE/6/X/2015) yang membagi ujaran kebencian ke dalam tujuh kategori, yaitu memprovokasi, menghasut, meghina, penistaan, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong, dan perbuatan tidak menyenangkan (POLRI, 2015).

Urgensi dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena yang sedang ramai diperbincangkan khususnya terhadap ujaran kebencian yang terdapat dalam tuturan *pick-me girl* sehingga dapat memberikan pemahaman kepada perempuan untuk tidak terus-menerus melakukan perbandingan negatif dengan sesama perempuan serta mengetahui kategori bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam konten TikTok *pick-me girl*. Oleh sebab itu,

perlu dilakukannya analisis ini untuk lebih mengetahui implikasi dan daya ilokusi yang terdapat dalam ujaran kebencian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Pada bagian ini akan dipaparkan masalah utama yang difokuskan dalam penelitian ini serta rincian pertanyaan yang menjadi turunannya.

### **1. Masalah Pokok**

Fenomena *Pick-me girl* merupakan sebuah ujaran perempuan untuk memperlihatkan bahwa dirinya berbeda dari perempuan lainnya, ujaran ini digunakan untuk menarik perhatian laki-laki. Adanya faktor budaya patriarki berupa perempuan pada norma gender terlihat lemah dan bentuk stereotipe lainnya yang ingin disingkirkan oleh penutur (*pick-me girl*) agar terlihat memiliki kesamaan posisi terhadap norma gender laki-laki yang dianggap posisinya lebih tinggi dari perempuan, menjadi sebab seorang perempuan kerap merendahkan mitra tuturnya (perempuan) di hadapan laki-laki agar dapat dinilai lebih baik. Belum banyak disadari bahwa tindakan yang tergolong sebagai internalisasi misogini memuat unsur kebencian di beberapa ujarannya. Hal ini yang perlu diperhatikan lebih dalam menanggapi fenomena tersebut. Ujaran kebencian yang dituturkan tentu memiliki maksud yang secara implisit dituturkan oleh penutur.

### **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah pokok yang dijabarkan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Populernya konten TikTok *pick-me girl* di TikTok dapat dimanfaatkan untuk memberikan pandangan baru terhadap internalisasi misogini serta kategorisasi terhadap ujaran yang mengandung kebencian dalam fenomena ini.
- 2) Belum banyaknya penelitian yang mengkaji ujaran kebencian dalam fenomena *pick-me girl* khususnya mengkaji implikasi ujaran tersebut.
- 3) Perlu adanya media sosialisasi serta edukasi mengenai ujaran yang mengandung kebencian dalam fenomena sosial *pick-me girl* sebagai upaya penyadaran terhadap masyarakat, serta peneliti selanjutnya terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berikut beberapa pertanyaan dalam penelitian yang ditujukan untuk dapat menjawab masalah pokok di atas.

- 1) Bagaimana implikatur pada ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl*?
- 2) Bagaimana daya ilokusi pada ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl*?
- 3) Bagaimana kategori bentuk ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl* sesuai SE/6/X/2015?

### 4. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis ujaran kebencian dalam konten POV *pick-me girl*.
- 2) Penelitian ini mengkaji ujaran yang memuat kebencian dalam tuturan *pick-me girl*.
- 3) Peneliti berfokus pada implikatur dan pelanggaran prinsip maksim kerja sama, daya ilokusi, serta kategori bentuk ujaran kebencian sesuai SE/6/X/2015 dalam konten TikTok *pick-me girl*.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan yang dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus seperti berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi ujaran kebencian dalam tuturan dalam konten *pick-me girl* serta mendeskripsikan tanggapan warganet terhadap ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl*.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- 1) implikasi ujaran kebencian yang terdapat dalam konten TikTok *pick-me girl*;
- 2) daya ilokusi ujaran kebencian yang terdapat dalam konten TikTok *pick-me girl*;
- 3) kategori bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam konten TikTok *pick-me girl* sesuai SE/6/X/2015.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian dalam Konten TikTok “*Pick-me Girl*” (Kajian Pragmatik)” memiliki manfaat yang akan dirijidkan sebagai berikut.

- 1) Penyadaran kepada masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya untuk lebih bijak dalam penggunaan bahasa dalam menyampaikan maksud yang hendak ingin disampaikan;
- 2) Memberikan pemahaman kepada perempuan untuk tidak melakukan perbandingan negatif terhadap sesama perempuan;
- 3) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai deskripsi ujaran kebencian, implikatur, daya ilokusi, kategori bentuk ujaran kebencian, serta informasi bagaimana warganet menanggapi fenomena dalam konten *pick-me girl* di media sosial.

## E. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar merupakan sebuah anggapan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan dengan jelas. Anggapan dasar pada penelitian ini yaitu ujaran *pick-me girl* merupakan sikap penutur yang merendahkan orang lain, menggunakan salah satu strategi daya ilokusi dan ujaran kebencian tertentu.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) *Pick-me girl* dalam konteks ini merupakan seseorang yang memerankan dirinya sebagai *pick-me girl* dalam konten berbentuk POV di TikTok.

- (2) Ujaran kebencian dalam konten *pick-me girl* adalah ujaran yang memuat kebencian dituturkan oleh seorang *pick-me girl* agar dilihat berbeda dari perempuan lain pada umumnya, dengan tujuan untuk menarik perhatian laki-laki.
- (3) Konten TikTok "*Pick-Me Girl*" merupakan konten dalam bentuk POV (Point of View) yang membangun suatu konteks situasi tertentu, adanya proses komunikasi di mana penutur (*pick-me girls*) melakukan tuturan untuk membuat dirinya merasa lebih baik dan keren di antara perempuan lainnya (mitra tutur).

### G. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis agar proses penulisan menjadi terarah dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Hal itu disebut struktur organisasi skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab,

**Bab I** pendahuluan memuat latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian yang berisi masalah pokok, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, dan batasan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; anggapan dasar penelitian; definisi operasional; dan struktur organisasi skripsi. Selanjutnya, pada **bab II** kajian pustaka memuat bagian landasan teoretis yang memaparkan teori yaitu kajian pragmatik (tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan ujaran kebencian) dan media sosial TikTok; dan tinjauan pustaka. Kemudian **bab III** metode penelitian memuat bagian desain penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data, dan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada **bab IV** hasil dan pembahasan memuat bagian deskripsi data; temuan penelitian berupa pemaparan analisis video, implikatur pada ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl*, daya ilokusi pada ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl*, dan kategori bentuk ujaran kebencian dalam konten TikTok *pick-me girl* sesuai SE/6/X/2015; dan bagian pembahasan. Terakhir, pada **bab V** memuat bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi.